

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekspansi tayangan serial televisi asing sebagai salah satu produk budaya populer mulai dirasakan seiring munculnya stasiun televisi swasta di tanah air sejak awal 1990-an. Dimulai dengan kehadiran tayangan dari Hollywood (Amerika), Telenovela (Amerika latin), Bollywood (India), hingga bergeser ke Asia Timur kala Indosiar menayangkan serial televisi Taiwan berjudul Meteor Garden (2001)¹. Kesuksesan Meteor Garden kala itu, menurut Jae Seon Jeong dan dua rekannya (Jae Seon, dkk, 2017) dapat dikatakan sebagai pembuka jalan bagi serial televisi drama Korea (selanjutnya akan ditulis K-drama) di Indonesia. Palsalnya kehadiran Meteor Garden di era tersebut juga diikuti dengan penayangan serial televisi dari Hongkong, Jepang dan Korea. Di antara serial televisi dari Asia Timur yang beredar di Indonesia, tayangan yang menarik perhatian hingga saat ini adalah K-drama.

K-Drama mendapat banyak pengaruh dari kebudayaan luar terutama modernisasi budaya barat yang sudah populer sebelumnya seperti bebas

¹ Serial Meteor Garden merupakan adaptasi dari komik Jepang atau manga berjudul Hana Yori Dango karya Yoko Kamio yang terbit sejak 1992 hingga 2003. Kepopuleran Meteor Garden, juga diikuti oleh Korea yang turut mengadaptasi manga tersebut dengan judul Boy Over Flowers (2009). Selain Taiwan dan Korea, Jepang pun juga mengadaptasi ke dalam serial televisi atau dorama. Baru-baru ini China pun mengangkat cerita tersebut menjadi serial televisi mereka dengan judul yang sama dengan Taiwan ; Meteor Garden.

mengekspresikan apapun di depan publik seperti berpakaian seksi maupun berciuman di tempat-tempat umum dan relasi hubungan lawan jenis yang bebas tanpa ada ikatan pernikahan yang biasanya menjadi ciri khas Hollywood. Namun substansi utama K-drama masih mengikutsertakan 'keKorea-an' seperti nilai-nilai kekeluargaan, pola kehidupan sosial, sistem dan tradisi orang-orang Korea yang tercermin dalam setiap adegan. Dalam hal ini K-drama memadukan budaya barat populer dengan nilai budaya yang apolitis – tanpa adanya pertentangan atau pertarungan budaya --.

Dalam penelitian tesis Fribadi (2012) yang mengutip pernyataan Howard memaparkan 'keKorea-an' tersebut merupakan unsur terpenting bagi masyarakat Korea, karena merupakan "bagian dari identitas menjadi Korea". Identitas ke-Korea-an ini tergambar dalam K-drama seperti rasa hormat terhadap orang tua, kehadiran makanan semacam kimchi dan lain sebagainya. Hal inilah yang terlihat drama-drama Korea yang kemudian menarik perhatian banyak penggemar sehingga menjadi daya tarik yang membuka jalan kepopuleran budaya Korea.

Euny Hong mengungkapkan bahwa kepopuleran K-drama dijadikan basis sebagai penyebaran budaya Korea ke masyarakat dunia. K-drama adalah bentuk *soft power* yang tengah beraksi : drama-drama ini secara halus mempromosikan nilai, gambaran, dan selera Korea kepada penonton Internasional mereka (Hong, 2016: 179). Popularitas serial televisi tersebut dijadikan sebagai alat oleh Korea dalam memperkenalkan budaya Korea tak semata milik Korea namun 'meng-Koreakan' dunia melalui serial televisi mereka. Dengan kata lain, Korea

membentuk selera global dan melakukan internalisasi budaya melalui K-drama sebagai strategi dalam globalisasi budaya Korea di dunia internasional.

Keberadaan serial televisi Korea yang sukses meraih kemenangan bagi budaya Korea di dunia internasional tak lepas dari kepopularitas serial drama *Winter Sonata* yang tayang pada 2002 saat itu di berbagai negara. Hong memaparkan serial televisi ini menjadi bukti nyata pertama bahwa budaya populer Korea bisa disukai hingga mancanegara (*ibid*, 2016: 181). Terhitung sudah hampir dua dekade K-drama berkembang secara global termasuk di Indonesia, baik ditayangkan melalui layar televisi *mainstream* dan *platform* televisi kabel, juga dapat dinikmati secara online dan aplikasi digital internet. Melalui K-drama, Korea berhasil merebut tempat di pasar internasional dengan cepat. Keberhasilan tersebut tak lepas dari kemampuan K-drama dalam mempresentasikan ‘Kekoreaan’ sehingga pemirsa yang menyaksikan bukan sekedar menonton serial televisi dengan alur cerita yang dramatik, tapi juga menimbulkan keingintahuan mengenal budaya Korea.

Secara umum ada dua genre utama K-drama. Genre pertama menyerupai opera sabun seperti di negara barat atau disebut dengan drama kontemporer. Drama ini biasanya melibatkan konflik terkait dengan hubungan percintaan, keluarga, hubungan antara mertua dan menantu, balas dendam dan lain sebagainya. Genre kedua lainnya adalah drama bertema sejarah atau kolosal dengan istilah drama *sageuk* yang merupakan dramatisasi fiksi sejarah Korea. Cerita *Saeguk* banyak berkisah tentang konflik politik dan intrik di dalam istana selama perang. (wikipedia.org/drama-korea). Drama kontemporer dapat dipahami sebagai drama yang menampilkan kehidupan era modernisasi, sementara drama *saeguk* atau juga

dikenal dengan drama kolosal adalah mengenai masa lampau dinasti kerajaan Korea. Dua genre tersebut bisa dikatakan berbasis pada historis dan romantisme sehingga cocok untuk dikonsumsi penonton dari berbagai lapisan.

Kepopuleran K-drama dengan beragam genre dan tema yang didasari pada cerita romantisme hubungan, fakta sejarah, *thriller*, drama keluarga dan lain sebagainya serta didukung kehadiran para aktor dan aktris Korea mampu menarik hati masyarakat dunia. Hal ini menjadikan K-drama sebagai salah satu faktor memicu lahirnya budaya populer Korea yang diserap secara masif oleh masyarakat luas (massa). Sebagaimana dipahami bahwa budaya populer adalah budaya massa yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan kepada khalayak konsumen massa (Strinati, 2016:13). K-drama telah dikonsumsi dan menjadi populer di dunia internasional.

Melihat pemaparan di atas tentang K-drama dapat dikatakan bagian dari budaya populer yang melahirkan *trend* dengan istilah *hallyu* atau *Korean Wave* di dunia global. K-drama adalah faktor utama lahirnya *hallyu* (dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Korean wave*), istilah yang pertama kali dipopulerkan oleh jurnalis China kala kegemaran akan budaya pop Korea mulai dirasakan pada akhir 90'an. Ketika itu China menjadi basis awal kepopuleran serial drama televisi Korea berjudul *What is Love* dan kemudian mulai merambah ke negara-negara Asia seperti Hongkong, Taiwan, Singapura, Thailand, Malaysia termasuk Indonesia (Hong, 2016:175). Serial televisi dari negeri ginseng ini bisa dikatakan sebagai awal penyebab munculnya demam Korea atau *hallyu*. Di Indonesia K-drama pertama kali muncul melalui *TransTV* (Kala itu masih menjadi televisi kabel) dengan judul

Mother Sea (2002), namun awal mulanya K-drama mulai dikenal sejak popularitas *Endless Love* (2002) dan *Winter Sonata* (2002) mulai merebak. Dalam perjalanan waktu serial televisi dari Korea Selatan tersebut semakin meraih ketenaran yang telah menghiasi dunia hiburan dalam kurun waktu yang melampaui lebih dari satu dekade hingga saat ini.

K-drama tak sekedar menjadi sarana hiburan dari rutinitas dunia nyata tapi sebagai representasi suatu makna. Makna dapat diproduksi melalui penggambaran adegan, karakter serta cerita yang terangkai yang dapat membawa interpretasi sendiri bagi penonton. Senada apa yang diungkapkan oleh Danesi (2010) di dalam genre film (termasuk di dalamnya serial televisi) terdapat unsur-unsur ideologi sehingga memunculkan inspirasi dan wawasan yang diinterpretasikan oleh individu lain. Di setiap K-drama tak lepas dari nilai budaya Korea yang masih melekat, dan juga memberi gambaran bagaimana tokoh perempuan di konstruksikan berdasarkan ideologi dominan yang berlaku di Korea.

Dewasa ini cerita K-drama banyak mempresentasikan kemandirian dan ketangguhan perempuan dalam kehidupan modern seperti memiliki profesi dan sukses dalam karir serta memiliki jiwa kepemimpinan yang inspiratif. Jika sebelumnya perempuan digambarkan dengan karakter *candy girl* yaitu perempuan yang miskin, naif dan selalu bekerja keras untuk bertahan hidup kemudian bertemu laki-laki kaya dan saling jatuh cinta. Sebut saja karakter perempuan utama, Geum Jan Di (Koo Hye Sun) dalam drama Korea populer *Boys Before Flowers* (2009), pelajar kurang mampu yang akhirnya jatuh cinta dengan karakter pria utama, Gu

Jun pyo. Peralihan tersebut tak lepas dari kehadiran penulis skenario perempuan sebagai salah satu yang berperan menghadirkan cerita di setiap K-drama saat ini.

Mengutip laman Forbes dalam artikel berjudul *With More Female Drama Pass The Bechdel Test* (23 Mei 2019) mengatakan hampir 90 persen penulis skenario drama Korea adalah perempuan. Hal tersebut memberikan perspektif perempuan dalam setiap alur cerita tentang hal-hal dalam kehidupan keseharian perempuan. Seperti diketahui bahwa beberapa tahun belakangan ini perempuan Korea aktif dalam gerakan menyuarakan kesetaraan gender dan memprotes ketidakadilan salah satunya melalui kampanye #Meetoo. Hal serupa juga dipertegas melalui jurnal penelitian Pambouc berjudul *The evolution of female roles in South Korean Dramas* (2019) yang mengungkapkan perubahan karakter tokoh perempuan tak lepas dari kesadaran sosial tentang masalah kesetaraan gender dengan menciptakan karakter perempuan kuat, agresif dan mandiri. Salah satu diskusi bersifat non-formal bersama beberapa penggemar K-drama sebuah kesimpulan penulis temui bahwa kemandirian dan ketangguhan perempuan Korea yang ditampilkan pada drama tersebut menjadi daya tarik bagi mereka untuk menonton dan menikmati setiap episode K-drama.

K-drama dianggap sebagai refleksi diri terutama bagi perempuan yang merupakan mayoritas penggemar serial televisi dari negeri ginseng tersebut. Brenda Chan dan Wang Xueli dalam jurnal penelitian berjudul *“Of prince charming and male chauvinist pigs : Singaporean female viewers and the-dream-world of Korean Television Drama Korea (2011)”* mengungkapkan bahwa penonton perempuan menemui hal menarik dalam K-drama seperti penggambaran cinta sejati, tanggung

jawab keluarga dan *fashion*. Lebih lanjut, K-drama sebagai alat reflektivitas bagi penonton perempuan, baik untuk menghilangkan stress setelah keseharian dan juga sebagai refleksi untuk memahami peran dan identitas diri (Chan dan Xueli, 2011). K-drama juga berperan sebagai mempresentasikan pemahaman mengenai peran dan identitas diri sehingga menyamakan pandangan terhadap hal tersebut.

Kepopuleran K-drama sebagai budaya pop merupakan diskursus dalam mempresentasikan nilai-nilai budaya dan ideologi kepentingan dibalik konstruksi realitas teks serial televisi. Budaya pop, termasuk dalam hal ini serial televisi menghasilkan praktik - praktik proses produksi makna yang beragam. Nilai-nilai, ideologi, subordinasi, representasi dan eksistensi kekuasaan dan ekonomi politik diartikulasikan (Ida, 2014:7). K-drama dimanfaatkan sebagai media dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, ideologi patriarki dan subordinasi serta eksistensi kekuasaan yang terjadi dalam realitas sosial masyarakat.

Dari sekian banyak K-drama yang beredar selama ini meskipun mengangakat ragam tema cerita yang berbeda, namun memiliki kecenderungan yang sama dalam menampilkan gambaran budaya patriarki yang berlaku di Korea. Seperti yang diketahui bahwa Korea menganut budaya patriarki yang dipengaruhi oleh ajaran konfusianisme terutama terkait mengenai pengaturan hubungan ; hubungan antar manusia yaitu hubungan antara pemerintah dan rakyat, hubungan antara bapak dan anak laki-laki hubungan antara orang yang lebih tua dan yang lebih muda, hubungan antara suami dan istri, dan hubungan antar teman sebaya (Tudor, 2012). Patriarki di Korea dipengaruhi oleh filosofi moral konfusianisme yang sudah ada sejak dulu.

Budaya patriarki identik dengan dominasi peran laki-laki dalam sistem sosial masyarakat dihadirkan melalui narasi K-drama. Dalam kata lain K-drama bukan hanya sekedar sarana hiburan, namun bentuk representasi kehidupan realitas yang menegaskan nilai dan norma dominan yang berlaku di Korea. Mayoritas K-drama populer menggambarkan tokoh perempuan yang memiliki karakter mandiri, namun perempuan juga direpresentasikan kehilangan kekuasaan atas dirinya ketika berhadapan dengan laki-laki.

Kepribadian atau identitas diri perempuan dalam K-drama direpresentasikan mendapat pengaruh nilai budaya yang melekat dalam masyarakat Korea , sebagaimana yang dijabarkan oleh Ien Ang (dalam Goodwin dan Whannel, 1990 : 128) karakter perempuan di dalam opera sabun tidak akan pernah bangkit dari permasalahan ‘tradisional’ (posisi) mereka. Peran-peran yang dilekatkan pada karakter perempuan dianggap sebagai upaya untuk mencapai cita-cita dari ideologi patriarki dan mereka harus menyetujui hal tersebut. K-drama merupakan bagian dari opera sabun yang memiliki konsep karakter program televisi berseri dengan memiliki plot cerita yang menampilkan bagaimana perempuan direpresentasikan tak lepas dari peran kekuasaan (ideologi) yang turut andil memberi gambaran mengenai perempuan melalui budaya pop.

Kim Minjung, seorang youtuber asal Korea Selatan sekaligus feminis Korea saat dihubungi melalui pesan masuk di sosial media Instagram (Juni, 2021) mengatakan bahwa isu yang diangkat dalam serial televisi drama adalah mewakili perasaan perempuan Korea pada umumnya. Apa yang ditampilkan mengenai gambaran perempuan di drama merupakan representasi dari kehidupan realitas

sosial di Korea. Perempuan digambarkan sebagai objektifikasi atas laki-laki bagaimana seharusnya bersikap terhadap jenis pekerjaan dan tanggung jawab tertentu sesuai dengan praktik budaya patriarki yang mengakar kuat di Korea. Sebuah kisah realitas Korea terkait budaya patriarki turut diceritakan melalui program televisi *reality show* Korea berjudul *Hello Counselor* pada episode 370. Mendatangkan Jeong Jihye (37), seorang perempuan Korea dalam menghadapi suami yang bertindak patriarkal. Jihye yang juga bekerja di luar, harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik dan melayani suami seperti membuat sarapan kesukaan suaminya, mengurus pakaian suaminya dan mengasuh anak. Ia merasakan kehidupan tidak adil ketika tidak ada peran suaminya yang membantunya dalam pekerjaan domestik serta mengurus anak.

Korea secara berturut-turut menempati peringkat teratas dunia dalam hal ketidaksetaraan gender berdasarkan *Human Development Report* yang dirilis oleh PBB pada tahun 2018 dengan indeks 0,063 (indeks tertinggi 0.048 diraih oleh Norwegia). Mengutip artikel di *The Diplomat* berjudul "*Gender Inequality Makes South Korea Poorer*" perempuan di Korea secara teratur menghadapi pertanyaan tentang status pernikahan mereka dan rencana memiliki anak saat melamar pekerjaan atau saran pekerjaan yang cocok atau tidaknya untuk perempuan (Stagarone, 2019). Perempuan yang bekerja akan menerima tekanan sosial untuk berhenti dari pekerjaan ketika menikah dan memiliki anak. Perempuan diharapkan dapat mengambil tanggung jawab tugas mengurus keluarga.

Belakangan ini karakter perempuan dalam drama digambarkan sebagai perempuan memiliki kebebasan dalam bekerja dan berkarir, namun tetap saja ketika

menikah digambarkan pada situasi pilihan yang membuat ia kehilangan kekuasaan atas dirinya terutama pada pilihan antara karir dan keputusan sebagai ibu rumah tangga. Seperti dalam drama berjudul *VIP (2019)*, karakter Na Jeong Seon (diperankan oleh Jang Nara) digambarkan sebagai wanita karir yang sukses dengan pekerjaannya namun mesti dihadapkan dengan perselingkuhan yang membuat pernikahannya kandas. Selain *VIP*, K-drama populer *A world Of The Married (2020)* juga menghadapi persoalan yang sama, Ji Sun woo (diperankan oleh Kim Hee-ae) meraih kesuksesan karir sebagai dokter mesti menghadapi perceraian karena perselingkuhan suaminya. Ironisnya adalah ketika sang anak lebih merasa dekat ke figur ayah daripada dirinya sebagai ibu yang begitu menyayangi sang anak.

Karakter perempuan utama yang sudah menikah dan memiliki anak yang awalnya sebagai perempuan bekerja digambarkan meninggalkan profesi tersebut dan menjadi ibu rumah tangga demi keluarga. Salah satunya adalah drama berjudul *Go back couple (2018)* lewat tokoh Ma Jin Joo (diperankan oleh Jang Nara) sebagai ibu rumah tangga yang pasrah dengan keadaan. Disamping itu, perempuan sudah menikah condong direpresentasikan akan menjadi sebagai ibu rumah tangga. Seolah - olah sudah dikonstruksikan bahwa pernikahan akan mengakhiri karir profesi pekerjaan demi menjaga keluarga. Jika pun perempuan memilih untuk bekerja, biasanya akan berakhir pada pekerjaan paruh waktu seperti asisten rumah tangga. Sebut saja drama populer *Familiar Wife (2018)* lewat karakter Seo Woo Jin (diperankan oleh Han Jimin) bekerja sebagai terapis pijat dan disisi lain ia harus mengurus keluarga.

Ketimpangan gender dan perjuangan perempuan di dalam budaya patriarki direpresentasikan dengan baik oleh serial televisi Korea sebagai gambaran realitas yang terjadi dalam budaya patriarki. Menjadi perempuan yang berkarir maupun menjadi ibu rumah tangga, perempuan cenderung berkorban dan bertanggung jawab terhadap masalah keluarga. Padahal pernikahan yang terjalin merupakan antara dua pihak tentunya menjadi tanggung jawab bersama bukan membebani satu pihak hanya karena gender mereka perempuan.



Gambar 1 : K-drama *Because This Is My First Life* (2017)

K-drama berjudul *Because This Is My First Life* (Selanjutnya disingkat menjadi BTIMFL) pun turut andil dalam mengeksplorasi isu feminisme yang terjadi dalam kehidupan modernisasi Korea. Serial televisi yang tayang pada Oktober – November 2017 lalu dengan jumlah 16 episode di stasiun televisi berbayar TVN (*Total Variety Network*) ini menampilkan nilai-nilai feminisme dalam menghadapi budaya patriarki. Bagaimana para tokoh perempuan menghadapi pelecehan seksual dan seksisme di tempat kerja, otoritas tubuh perempuan, domestifikasi perempuan, dan kesenjangan sosial yang bertumpu pada gender mereka. Disamping itu, drama

tersebut berhasil menarik perhatian penonton dengan alur cerita yang lekat dalam kehidupan sehari-hari seperti pekerjaan rumah tangga kerap menjadi keahlian yang harus dikuasai oleh perempuan. Alur ceritanya pun menceritakan apa yang sering terjadi dalam realitas seperti masalah yang kerap muncul ketika menjalin hubungan dan lain sebagainya.

Dikutip dari *Soompi* (2019), sebuah situs web berbahasa Inggris mengenai budaya pop Korea dan memiliki komunitas K-pop terbesar dalam dunia internasional mengungkapkan bahwa drama BTIMFL mampu meraih penonton dari usia 20 hingga 40 tahun. Serial televisi ini mengangkat masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata, yaitu: tentang perjalanan hubungan, keluarga, karir dan mimpi. K-drama ini meraih urutan pertama dalam penayangan slot drama Senin-Selasa di Korea kala itu. Keberhasilan BTIMFL tidak lepas kepiawaian dalam menceritakan masalah yang sebenarnya kompleks disajikan secara sederhana dengan mengusung genre komedi romantis. Balutan humor dan interaksi sosial dari akting para tokoh yang ditampilkan menjadikan K-drama ini cukup populer hingga saat ini.

BTIMFL bercerita mengenai Yoon Ji-ho (diperankan Jung So-min) yang memiliki latar belakang pendidikan bagus yaitu lulusan Seoul National University (SNU), namun tidak diiringi dengan karirnya sebagai asisten penulis drama yang tak kunjung sukses. Sementara karakter utama prianya adalah Nam Se-hee (diperankan oleh Lee Min-ki), Seorang *Chief Technology Officer* (CTO) sebuah perusahaan *start up* yang memiliki beban utang terhadap rumah yang sedang ditematkannya. Jiho dan Se-hee tak sengaja dipertemukan dalam hubungan induk semang dan penyewa kamar yang membawa mereka pada pernikahan kontrak

berujung perasaan saling jatuh cinta. Jiho dihadapkan mengenai fenomena sosial kehidupan perempuan setelah menikah. Pernikahan kontrak yang dinarasikan dalam K-drama ini bukanlah sesuatu yang normal terjadi di Korea sebagaimana yang diceritakan oleh Minjung. Namun, perempuan Korea yang aktif menyuarakan suara feminisme melalui sosial media ini mengakui bahwa banyak pasangan menikah saling membantu dalam membayar biaya rumah. Meskipun terlihat berbeda dari realitas yang ada dimana karakter Jiho membayar uang sewa, tapi tetap saja memiliki tujuan yang sama yaitu meringankan beban pasangan dalam hal keuangan dan hal tersebut kerap ditemui dalam realitas saat ini.

K-drama BTIMFL turut menyoroti marginalisasi perempuan dalam menjalankan kehidupan di kota metropolitan Seoul. Modernisasi Seoul, sebagai ibukota Korea ikut andil mempengaruhi lahirnya gerakan feminisme. Keberhasilan feminisme membuat perempuan Korea bebas mendapatkan pendidikan dan bekerja ternyata belum sepenuhnya dapat melepaskan diri dari pengaruh konservatif budaya patriarki. Baik Sehee ataupun Jiho sebagai tokoh sentral pada K-drama ini menjadikan sosok Ayah sebagai orang yang berkuasa dalam perijinan proses pernikahan yang mereka lakukan. Dalam adegan lainnya juga terdapat gambaran dimana ayah mertua Jiho meminta dirinya untuk berhenti bekerja dan hanya mengurus rumah tangga. Hal ini menunjukkan mengenai gambaran otoritas berada di tangan laki-laki dan perempuan sebagai objek dari 'pelaku' kekuasaan tersebut.

Konstruksi cerita dalam K-drama BTIMFL menegaskan masih kokohnya sistem patriarki yang berlaku di Korea sampai saat ini. Sebagaimana yang pernah diungkapkan dalam artikel Boo Jin Park berjudul "*Patriarchy in Korean Society* :

Substance and Appearance of power” bahwa Korea Selatan sendiri menganggap patriarki sudah tersusun sebagai sistem yang kokoh dan bersifat turun menurun yang mana masing-masing jenis kelamin memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing dan perempuan sebagai pengurus urusan domestik rumah tangga dan “pengikut” dalam keputusan yang diberikan laki-laki sebagai kepala keluarga (Park, 2001: 52). Struktur sosial budaya patriarki tentu masih menyisakan subordinasi perempuan yang membuat gerakan politis perempuan di Korea lebih fokus pada hirarki dan pembebasan nilai patriarki yang diwariskan ajaran konfusianisme.

Cerita serial televisi BTIMFL juga menngangkat perlawanan suara perempuan yang teropresi dalam masyarakat patriarkal Korea. Tekanan sosial yang terjadi tidak lepas juga dari pengaruh identitas perempuan yang telah dikonstruksikan oleh budaya patriarki Korea. Dalam tradisi budaya Korea, anak perempuan tidak berhak memiliki warisan rumah dan perempuan memiliki kewajiban membantu dalam persiapan acara peringatan leluhur keluarga pihak laki-laki. Melekatnya *stereotype* tersebut tentu menghambat perempuan Korea berperan aktif sebagai subjek dalam menemui makna atas diri mereka.



Gambar 2 : Salah satu scene di K-drama *This Is My First Life* bahwa pekerjaan domestik identik dengan perempuan dan sesuatu yang tak boleh diikuti campur oleh laki-laki (2017)

Serial televisi K-drama BTIMFL juga mengisahkan perjuangan perempuan saat mengalami pelecehan seksual dalam dunia kerja hanya karena gender mereka sebagai perempuan. Identitas perempuan dan laki-laki di K-drama sering direpresentasikan bahwa perempuan sebagai objektifikasi dalam memenuhi kepuasan laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai subjek yang memiliki kendali terhadap tubuh perempuan. Sebut saja Sooji, salah satu tokoh perempuan pendukung utama BTIMFL digambarkan selalu hadir dalam makan malam perusahaan atau dikenal dengan istilah *Hwesik* sebagai sosok yang mencerahkan suasana bagi koleganya.

Dalam kajian budaya identitas berkaitan dengan konsep representasi. Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas kehidupan sosial termasuk di dalamnya mengenai identitas budaya. K-drama. BTIMFL sebagai objek penelitian penulis merupakan representasi dari realitas yang berlaku dalam struktur sosial patriarkal Korea yang mempengaruhi

identitas perempuan dalam kehidupan masyarakat. Patriarki membawa permasalahan yang membuat perempuan Korea terpinggirkan di dalam kehidupan sosial. Dalam wawancara acak yang dilakukan oleh channel youtube Asean Boss di episode “*Korean React To The Rise Of Feminism* “ (publikasi pada 4 Juli 2018) kepada beberapa orang Korea mengungkapkan terbiasa dengan pengaruh budaya patriarki menyisakan mentalitas bahwa laki-laki memiliki kuasa penuh terhadap keluarga terutama terhadap perempuan hingga saat ini. Budaya patriarki dianggap sebagai sebab terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan dalam hidup perempuan Korea.

K-drama BTIMFL memperlihatkan fenomena sosial mengenai kehidupan perempuan dalam kuasa budaya patriarkal masyarakat Korea. Subordinasi yang direpresentasikan dalam k-drama turut membawa upaya perlawanan karakter tokoh perempuan dengan menghadirkan nilai-nilai feminisme. Feminisme dalam film mengubah kedudukan perempuan dari objek menjadi subjek yang dapat menghasilkan dan mentransformasi pengetahuan (Gamble, 2010). Dengan pengetahuan tersebut bertujuan dapat mengubah cara pandang mengenai perempuan. Hal ini tentu mempengaruhi bagaimana feminisme berperan dalam memperjuangkan kebebasan perempuan.

Secara historis gerakan feminisme bermula dari ketidakadilan penindasan akibat konstruksi sosial yang berlaku dalam masyarakat yang dari waktu ke waktu terus menyisakan wacana atau diskursus. Para feminis -- baik gelombang pertama sampai gelombang ketiga dalam hal ini feminisme posmodern -- mengkritik diskursus gender yang terlanjur mengakar di masyarakat. Perempuan menjadi

subjek yang terpinggirkan, '*liyan*'--sebuah istilah yang ditujukan untuk menandai inferioritas perempuan-- dari laki-laki yang membawa pada penindasan terhadap perempuan.

Pada dasarnya feminisme hadir bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Namun, hal ini berbeda dengan feminisme gelombang ketiga atau dikenal dengan posfeminisme yang berupaya sekuat tenaga untuk tidak terjebak pada pemikiran-pemikiran yang masih bias cara pandang patriarkal yang pada akhirnya dianggap sebagai tindakan yang jatuh kembali pada pemikiran patriarki. Beberapa langkah di antaranya adalah dengan menghindari diri dari cara pandang oposisi biner, melepaskan diri dari kategorisasi, dan menciptakan bahasa sendiri untuk perempuan (Muhammad Adji, dkk, 2009). Oleh karena itu, posfeminisme menolak dikotomi oposisi biner yang masih terasa dalam gerakan feminisme-feminisme sebelumnya. Posfeminisme menghasilkan sebuah pergeseran dalam feminisme, dimana tidak semua perempuan dalam oposisi biner. Posfeminisme memberikan petunjuk bahwa kajian feminisme tersebut tidak sebatas penindasan patriarki terhadap perempuan. Posfeminisme dengan citra perempuan baru berupaya menciptakan alternatif-alternatif dalam konstruksi-konstruksi kekuasaan patriarkal (Gamble, 2010 : 311). Perempuan tidak saja dihadirkan sebagai sosok yang lembut dan emosional, tapi juga memiliki karakter yang memegang kendali atas dirinya dalam meraih kebahagiaan hidupnya. Sebagaimana karakter toko Jiho yang dilibatkan dalam K- BTIMFL terlihat polos tapi memiliki ketegasan hati saat bersikap ketika memutuskan untuk tidak terlibat di perayaan tradisi keluarga

suaminya dimana menantu perempuan mengambil peranan penting terhadap persiapan tradisi tersebut.

Feminisme telah mengalami perubahan seiring berkembangnya modernisasi yang membawa kesadaran sosial bahwa oposisi biner dileburkan bukan saja untuk mencapai kesetaraan gender tapi lebih pada menemukan makna diri. Dalam pandangan pos feminisme menuntut kesetaraan gender merupakan bentuk pengakuan terselubung atas peranan laki-laki karena menuntut kesetaraan berarti perempuan masih membutuhkan pengakuan dari laki-laki agar dapat sejajar dengan mereka (Prasetyo, 2010). Perempuan lebih dari sekedar inferioritas dan ketertindasan, melainkan ada pada cara berpikir tentang menemukan makna pada dirinya sendiri. Perempuan dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya tanpa sekat-sekat struktural yang membelenggu. Masalah dunia pekerjaan di bidang teknik komputer dapat menjadi contoh bahwa bidang tersebut juga bisa dikuasai oleh perempuan dan perempuan dapat bersaing dengan baik di berbagai pekerjaan formal lainnya berdasarkan kemampuan dan bukan berdasarkan gender mereka sebagai perempuan.

Penelitian ini akan membahas gambaran kehidupan perempuan yang terdapat pada cerita K-drama BTIMFL mengalami diskriminasi dan surbonisasi dalam kuasa budaya patriarki. Selain itu juga memaparkan bagaimana tokoh perempuan dalam K-drama pada konteks oposisi biner patriarki tersebut melakukan perlawanan serta mendobrak nilai-nilai patriarki dalam menemui makna diri mereka sebagai perempuan yang melepaskan diri dari kategorisasi. Untuk memudahkan analisa, penulis menggunakan teori biner Patriarki Cixous (*Patriachal Binary Thoughts*).

Cixous menjabarkan bagaimana laki-laki dan perempuan dibedakan secara biner dalam perspektif patriarki membuat seolah-olah perbedaan perempuan dan laki-laki nyata. Oposisi biner kehadiran laki-laki dan perempuan terdiri dalam masyarakat patriarki sebagai dua sisi : Aktif/pasif, matahari/bulan, budaya/alam, siang/malam, ayah/ibu, kepala/emosi, cerdas/sensitif, logos/pathos. Cixous menggambarkan gaya penulisan, upaya untuk pindah ke luar aturan percakapan yang ditemukan di dalam sistem patriarkal (Cixous dalam Diah Tyahaya Iman : 2019). Pandangan patriarki perempuan dan laki-laki dibedakan secara biner ketika laki-laki dianggap tegas dan perempuan dianggap lembut.

Menurut Cixous apa yang terjadi adalah perempuan eksis dalam dunia yang telah didefinisikan oleh laki-laki dalam aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh laki-laki. Laki laki kemudian menjadi *self* dan perempuan menjadi *other* (Arivia, 2004). Akibatnya perempuan menjadi sosok yang terpinggirkan. Cixous berharap perempuan memiliki keberanian untuk membebaskan diri dari konstruksi maskulinitas. Lebih lanjut, Cixous berkeyakinan bahwa dengan kemampuan perempuan, mereka dapat berpindah posisi dari “yang tidak dapat dipikirkan dan tidak terpikirkan”, menjadi sosok yang ada dan dianggap keberadaannya (Tong, 1998: 292). Perempuan memiliki kemampuan dan kebebasan untuk berada di dunia yang selama ini dikonstruksikan untuk laki-laki. Sebagai contoh dunia industri teknologi selama ini dilabelkan sebagai dunia yang didominasi oleh laki-laki bukan berarti perempuan tidak memiliki kemampuan menjadi bagian dari dunia tersebut.

Patriarchal Binary Thought atau oposisi biner yang dijabarkan oleh Helene Cixous memperlihatkan perbedaan stereotip antara perempuan dan laki-laki. Tesis ini akan menjelaskan bagaimana serial televisi populer dalam hal ini K-drama berjudul *Because This Is My First Life* menampilkan gambaran diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan dan simbol perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dalam menghadapi budaya patriarki. Dari penjabaran tersebut peneliti memberi judul tesis dengan : **Representasi Perempuan Dalam Kuasa Budaya Patriarki Pada Drama Korea *Because This Is My First Life* (Perspektif Binar Patriarki Helene Cixous)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, masalah penelitian mengenai representasi perempuan dalam kuasa budaya patriarki pada K-drama berjudul "*Because This Is my First Life*", serial televisi ini menarik untuk diteliti karena lekat dengan kehidupan urban khas metropolitan kota abad ke 21. Modernisasi Korea yang cepat sebagai negara maju ternyata masih menyisakan subordinasi perempuan dalam dalam kehidupan sosial budaya yang juga turut menghadirkan gerakan feminisme di negara tersebut.

Subordinasi gender terhadap perempuan terjadi karena adanya dominasi peran laki-laki yang tak lepas dari pengaruh budaya patriarki yang dianut oleh Korea. Hal ini direpresentasikan dengan baik melalui serial televisi tersebut sebagai salah satu media dalam menyampaikan realitas yang ada. Untuk melihat representasi

bagaimana perempuan berada dalam kuasa budaya patriarki Korea yang dinarasikan oleh K-drama BTIMFL, penulis mencoba menganalisa dengan teori *Patriarchal Binary Thought*-nya Cixous. Melalui teori tersebut dapat melihat perbedaan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki secara binari oposisi sehingga menemui marginalisasi yang terjadi pada perempuan berdasarkan kategorisasi biner yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat.

Terkait masalah penelitian berdasarkan apa yang telah diurai pada sub latar belakang masalah, dalam penelitian ini penulis menitikberatkan rumusan masalah yang akan menjadi batasan penelitian terhadap gambaran perempuan dalam K-drama yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi perempuan dalam budaya patriarki yang terdapat di K-drama *Because This Is My First Life* berdasarkan *Patriarchal Binary Thought* Helene Cixous ?
2. Apa bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan yang disebabkan melekatnya budaya patriarki dalam K-drama *Because This Is My First Life*?
3. Bagaimana upaya perlawanan tokoh perempuan dalam mendobrak nilai-nilai patriarki yang terdapat dalam K-drama *Because This Is My First Life*?
4. Apa hasil perlawanan dan pengaruh penayangan K-drama *Because This Is My First Life* pada penonton ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan fenomena *hallyu* atau demam Korea yang berawal dari K-drama sebagai pilar merebaknya budaya pop Korea di mata dunia internasional. Serial televisi yang dinilai sebagai hiburan semata ternyata membawa wacana dengan tujuan tertentu dalam mengenalkan budaya Korea termasuk ideologi patriarki dan gerakan feminisme bagi penikmat hiburan Korea. Representasi bagaimana perempuan dihadirkan dalam K-drama tak lepas dari nilai budaya patriarki yang dianut oleh Korea.

Kemajuan Korea di tengah menglobalisasinya *hallyu* di mata dunia, ternyata masih menghadapi subordinasi perempuan akibat budaya patriarkal yang sudah lama berlaku. Perubahan zaman ke era modernisasi dan globalisasi membawa kesadaran sosial bagi sebagian masyarakat modern atas kesetaraan gender melalui aksi politis feminisme. Kesetaraan gender menjadi salah satu tolak ukur dalam menentukan kemajuan suatu negara. Hal ini jelas menjadi perhatian mengingat Korea merupakan negara maju. Namun, bukan persoalan kesetaraan gender yang menjadi masalah, tapi bagaimana perempuan kontemporer dapat terbebas dari ide yang dikuasai oleh laki-laki dan menemui makna atas diri mereka sendiri

Tujuan dari penelitian ini tak lain memberi gambaran bagaimana perempuan mengalami diskriminasi akibat dari kuasa budaya patriarki mereka dan bagaimana mereka memaknai diri sebagai perempuan seperti apa yang direpresentasikan oleh k-drama *because this is my first life*. Diskriminasi tersebut tentu menghadirkan gerakan politis feminisme dalam rangka upaya melepaskan diri dari subordinasi

laki-laki. Berdasarkan hal tersebut tujuan dari penelitian ini akan memberi penjelasan rumusan masalah yang dititikberatkan sebagai berikut :

1. Menjabarkan representasi peran gender tokoh perempuan dalam budaya patriarki berdasarkan *Patriarchal Binary Thought* Helene Cixous yang terdapat di K-drama *Because This Is My First life*
2. Memaparkan apa saja diskriminasi dialami oleh perempuan disebabkan adanya kuasa budaya patriarki yang terdapat dalam cerita K-drama *Because This Is My First Life*
3. mengungkapkan bagaimana tokoh perempuan dalam K-drama pada konteks oposisi biner patriarki tersebut melakukan perlawanan mendobrak nilai-nilai patriarki sehingga menemui makna diri mereka sebagai perempuan yang melepaskan diri dari kategorisasi.
4. Memberitahu hasil perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dan dampaknya terhadap penonton K-drama tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul “Representasi Perempuan Dalam Kuasa Budaya Patriarki Pada Drama Korea *Because This Is My First Life* (Perspektif Binar Patriarki Helene Cixous)”, yang secara umum memberi gambaran adanya diskriminasi yang dialami oleh karakter perempuan dalam kuasa patriarki Korea. Penelitian ini memberi manfaat sebagai pengetahuan terhadap persoalan gender dan pos feminisme melalui gambaran perempuan lewat budaya pop (Korean drama) sebagai salah satu kajian dalam pendekatan kajian budaya.

Penelitian ini juga sebagai referensi dalam berpikir kritis bahwasanya kemajuan sebuah negara dan menglobalnya budaya pop Korea khususnya K-drama ternyata bukan jaminan perempuan terbebas dari posisi terpinggirkan. Selain itu, juga diharapkan dapat memberi manfaat sebagai referensi bagi mereka yang tertarik dengan kajian budaya pop Korea melalui industri hiburan drama terutama menyangkut persoalan gender dan patriarki serta feminisme.

Disamping memberi pengetahuan mengenai persoalan gender dan kajian feminisme yang terdapat dalam K-drama, juga sebagai referensi, rujukan dan acuan bagi mereka yang tertarik mengkaji budaya pop Korea dalam melakukan penelitian sejenis dan pengembangan selanjutnya mengenai kajian budaya pop terutama yang mengambil objek penelitian serial televisi Korea atau K-drama.



